



TULANG BAWANG SEBAGAI SENTRA EKSPOR: POTENSI, REALITA, DAN HARAPAN

Bingar Handal Pratama¹, Erlin Kurniati²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: bingarpratama0510@gmail.com <mailto:erlinkurniati@radenintan.ac.id>

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Kabupaten Tulang Bawang di Provinsi Lampung memiliki potensi besar untuk menjadi pusat ekspor produk pertanian, perkebunan, dan perikanan unggulan. Dalam penelitian ini, komoditas seperti padi, jagung, singkong, kelapa sawit, nanas, dan udang vaname yang memiliki prospek yang sangat baik untuk pasar di seluruh dunia dibahas. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat masalah struktural, seperti infrastruktur logistik yang tidak memadai, keterbatasan teknologi, produk ekspor berkualitas rendah, dan kurangnya partisipasi UMKM dalam rantai ekspor. Untuk menganalisis kondisi lapangan dan membuat saran terkait, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Rekomendasinya antara lain meningkatkan infrastruktur, meningkatkan sumber daya manusia, memperluas akses ke pembiayaan, dan menggunakan strategi pemasaran seperti "Ubi Jalar". Membangun ekosistem ekspor Tulang Bawang yang berkelanjutan dan kompetitif membutuhkan kerja sama pemerintah, swasta, dan masyarakat.</i></p>	<p>Diajukan: 2-12-2024 Diterima: 9-02-2025 Diterbitkan : 25-02-2025</p> <p>Kata kunci: Tulang Bawang, ekspor, pertanian, perkebunan, perikanan, UMKM, logistik, strategi Pembangunan</p> <p>Keywords: Tulang Bawang, export, agriculture, plantation, fisheries, MSMEs, logistics, development strategy</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Tulang Bawang Regency in Lampung Province holds great potential to become a hub for the export of leading agricultural, plantation, and fisheries products. This study discusses commodities such as rice, corn, cassava, oil palm, pineapple, and vannamei shrimp, which have promising prospects in global markets. However, field realities reveal several structural issues, including inadequate logistical infrastructure, limited technology, low-quality export products, and the lack of MSME participation in the export value chain. To analyze these conditions and propose relevant recommendations, this research employs a descriptive qualitative method. Recommendations include improving infrastructure, enhancing human resources, expanding access to financing, and applying branding strategies such as "Sweet Cassava." Establishing a sustainable and competitive export ecosystem in Tulang Bawang requires collaboration between the government, private sector, and local communities.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Pratama, B.H., & Kurniati, E. (2025). Tulang Bawang Sebagai Sentra Ekspor: Potensi, Realita, dan Harapan. <i>IJSH: Indonesian Journal of Social and Humanities</i>, 3(1), 9–19. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJSH</p>	

PENDAHULUAN

Kabupaten Tulang Bawang yang terletak di bagian timur laut Provinsi Lampung memiliki potensi besar untuk berkembang di bidang pertanian, terutama pertanian, perkebunan, dan perikanan. Tempatnya yang strategis, tanahnya yang subur, dan iklimnya yang tropis membantu menghasilkan komoditas unggulan seperti padi, jagung, singkong,

kelapa sawit, dan udang vaname di daerah ini. Tulang Bawang tidak hanya berfungsi sebagai lumbung pangan dan tempat produksi produk pertanian, tetapi juga berperan penting dalam rantai distribusi regional Provinsi Lampung dan memiliki peluang besar untuk memasuki pasar ekspor.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, salah satu strategi pendekatan adalah pembangunan daerah yang bergantung pada ekspor. Pendekatan ini sangat relevan untuk Kabupaten Tulang Bawang karena memiliki banyak potensi ekspor dan dukungan geografis yang memadai. Namun, ada perbedaan antara kemungkinan yang dimiliki dan ekspor yang terjadi di industri. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan penguatan sektor-sektor yang mendukung diperlukan, seperti pengolahan pascapanen, digitalisasi rantai pasok, dan integrasi antar pelaku usaha dari petani hingga eksportir. Tidak ada infrastruktur, teknologi, dan sistem logistik yang siap memanfaatkan potensi besar ini. Berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan infrastruktur jalan, akses ke pelabuhan ekspor, serta keterbatasan fasilitas penyimpanan dan pengemasan, menjadi tantangan dalam mengoptimalkan daya saing produk lokal di pasar internasional. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap standar mutu ekspor dan minimnya akses pembiayaan turut mempersempit peluang petani dan pelaku UMKM untuk bersaing di pasar global.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi ekspor Kabupaten Tulang Bawang secara menyeluruh, menguraikan berbagai masalah dan fakta yang ada di lapangan, serta menyusun strategi dan harapan untuk optimalisasi ekspor yang berkelanjutan. Dalam menghadapi dinamika perdagangan global, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan yang adaptif dan fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif potensi, realita, serta strategi optimalisasi ekspor di Kabupaten Tulang Bawang. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi geografis, demografis, sektor unggulan (pertanian, perkebunan, dan perikanan), serta hambatan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan ekspor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data Primer dan data Sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-struktural dengan informan kunci, seperti petani, pelaku UMKM, dan pelaku ekspor di Tulang Bawang. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi seperti publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan instansi terkait, jurnal, artikel, serta berita-berita yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi dokumen dan transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan potensi ekspor, tantangan logistik dan teknologi, serta strategi pengembangan berkelanjutan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Ekspor Tulang Bawang

Potensi merupakan keseluruhan kemampuan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu individu, kelompok, atau wilayah yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, namun memiliki kemungkinan besar untuk dikembangkan dan dimaksimalkan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam pembangunan daerah, potensi mencakup berbagai aspek seperti sumber daya alam (pertanian, kehutanan, perikanan), sumber daya manusia, letak geografis strategis, hingga sektor ekonomi dan budaya lokal. Potensi wilayah adalah aset penting atau modal dasar yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi tidak selalu berupa komoditas; itu bisa berupa kekayaan budaya, keterampilan sosial, atau bahkan lingkungan yang mendukung kegiatan tertentu. Akibatnya, penting bagi setiap wilayah untuk melakukan pemetaan dan identifikasi potensi secara sistematis. Hal ini memungkinkan mereka untuk menetapkan rute pembangunan yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Untuk memaksimalkan potensi ekonomi nasional dan lokal, pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bekerja sama.

1. Sektor Pertanian

Pertanian Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu sektor unggulan dengan potensi yang sangat besar di Provinsi Lampung. Wilayah ini memiliki lahan pertanian yang luas dan subur, yang mendukung pengembangan berbagai komoditas konsumsi dan ekspor bernilai tinggi, seperti beras, singkong, jagung, padi, dan nanas.

Tabel 1. sektor pertanian Kabupaten Tulang Bawang 2023

Komoditas	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)
Padi (GKG)	319.194	67.000
Beras	183.490	-
Jagung	85.000	20.000
Singkong	120.000	15.000
Nanas	25.000	5.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang 2023

Menurut tabel di atas menunjukkan bahwa Produksi padi di Tulang Bawang pada tahun 2023 mencapai 319.194 Ton GKG dengan luas panen sekitar 67.000 hektare. Padi merupakan komoditas pertanian paling dominan dan menjadi sumber pangan utama masyarakat lokal sekaligus berpotensi sebagai komoditas ekspor dalam bentuk beras. Wilayah-wilayah seperti Rawapitu, Gedung Aji, dan Banjar Margo menjadi sentra produksi padi karena didukung oleh sistem irigasi teknis dan tanah yang subur. Selain itu, daerah ini juga termasuk dalam Program Lumbung Pangan Nasional, yang menjadikan produksinya stabil setiap tahun. Dari hasil penggilingan gabah kering, dihasilkan sekitar 183.490 Ton beras. Beras dari Tulang Bawang tidak hanya dipasarkan untuk konsumsi dalam provinsi Lampung, tetapi juga dikirim ke provinsi tetangga, dan memiliki potensi ekspor terutama ke negara-negara Asia Tenggara yang memiliki kedekatan geografis dan kebutuhan tinggi terhadap beras berkualitas. Namun, ekspor beras masih terkendala standar mutu dan pengemasan. Komoditas jagung menempati posisi penting kedua setelah padi, dengan total produksi sekitar 85.000 Ton dari lahan seluas 20.000 hektare. Jagung banyak digunakan sebagai bahan baku industri pakan ternak, baik di dalam negeri

maupun luar negeri. Kualitas jagung dari Tulang Bawang tergolong baik, terutama yang ditanam di daerah Banjar Baru dan Penawar Aji. Produksi ini dapat ditingkatkan lagi dengan penggunaan benih unggul dan sistem pertanian modern. Singkong merupakan komoditas potensial dari sektor pertanian Tulang Bawang dengan total produksi mencapai 120.000 Ton dari 15.000 hektare lahan. Komoditas ini digunakan untuk berbagai keperluan industri pangan, tepung tapioka, dan bioenergi. Permintaan singkong dari luar negeri, terutama dari Tiongkok dan negara-negara Eropa Timur, cukup tinggi, menjadikan singkong sebagai peluang ekspor yang besar jika sistem pengolahan pascapanen ditingkatkan. Produksi nanas mencapai 25.000 Ton dengan luas panen sekitar 5.000 hektare. Nanas Tulang Bawang terkenal karena kualitas rasa yang manis dan daging buah yang tebal. Beberapa kelompok tani bahkan telah mulai menjual nanas ke luar negeri melalui eksportir di Bandar Lampung. Jika ditunjang oleh fasilitas pengemasan modern dan rumah kemas bersertifikat, nanas Tulang Bawang memiliki potensi besar masuk ke pasar Timur Tengah dan Asia Selatan.

2. Sektor Perkebunan

Perkebunan Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu sektor unggulan dengan potensi yang sangat besar di Provinsi Lampung. Wilayah ini memiliki lahan yang luas dan subur, yang mendukung pengembangan berbagai komoditas perkebunan bernilai tinggi, seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, dan tebu.

Tabel 2. Sektor Perkebunan Kabupaten Tulang Bawang 2023

Komoditas	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
Kelapa Sawit	85.000	1.200.000	14.117
Karet	25.000	150.000	6.000
Kelapa	15.000	90.000	6.000
Kakao	5.000	25.000	5.000
Kopi	3.000	18.000	6.000
Tebu	2.000	120.000	60.000

Menurut tabel di atas menunjukkan bahwa Kelapa sawit merupakan tulang punggung sektor perkebunan di Kabupaten Tulang Bawang. Dengan luas areal sebesar 85.000 hektare, komoditas ini menghasilkan produksi tahunan mencapai 1.200.000 ton. Tingkat produktivitasnya sebesar 14.117 kg/ha menempatkan kelapa sawit sebagai komoditas paling efisien dan bernilai ekspor tinggi. Perkebunan kelapa sawit tersebar di beberapa kecamatan seperti Gedung Aji Baru, Rawapitu, dan Banjar Agung, dan sebagian besar dikelola oleh perusahaan swasta besar, meskipun terdapat juga perkebunan rakyat (plasma). Keberadaan pabrik kelapa sawit (PKS) di wilayah ini juga menunjang proses hilirisasi produk sebelum dikirim ke pelabuhan ekspor seperti Pelabuhan Panjang, Bandar Lampung. Komoditas karet menempati posisi kedua dengan luas areal mencapai 25.000 hektare dan produksi sebesar 150.000 ton. Produktivitasnya relatif stabil di angka 6.000 kg/ha. Namun demikian, komoditas ini menghadapi tantangan harga karet alam di pasar dunia yang fluktuatif dan cenderung menurun. Sebagian besar petani karet masih bergantung pada penjualan bahan mentah (getah karet), tanpa pengolahan lanjutan. Hal ini membuat nilai tambah komoditas belum maksimal. Tanaman kelapa menempati posisi ketiga dengan luas areal 15.000 hektare dan produksi tahunan 90.000 ton. Produktivitasnya sejajar dengan karet, yaitu sekitar 6.000 kg/ha. Komoditas ini potensial untuk dikembangkan dalam bentuk turunan seperti minyak kelapa murni (VCO), sabut kelapa, dan air kelapa kemasan. Namun, pemanfaatan masih terbatas karena minimnya

industri pengolahan di tingkat lokal. Komoditas kakao meskipun memiliki luas lahan yang lebih kecil (5.000 hektare) dengan produksi 25.000 ton, tetap menjanjikan mengingat permintaan kakao dunia yang tinggi, terutama dari pasar Eropa. Produktivitas sebesar 5.000 kg/ha bisa ditingkatkan jika petani mendapatkan pelatihan intensif dan teknologi fermentasi modern. Kopi ditanam di areal seluas 3.000 hektare, menghasilkan 18.000 Ton dengan produktivitas 6.000 kg/ha. Komoditas ini berpeluang besar dikembangkan untuk pasar ekspor specialty coffee. Branding dan kualitas biji kopi dari Tulang Bawang bisa ditingkatkan melalui dukungan program UMKM dan pelatihan dari Dinas Perkebunan. Meskipun tebu hanya ditanam di 2.000 hektare, namun produksinya sangat tinggi, mencapai 120.000 ton, dengan produktivitas luar biasa yaitu 60.000 kg/ha. Hal ini mencerminkan adanya intensifikasi produksi tebu melalui teknologi dan bibit unggul. Tebu di Tulang Bawang sebagian besar dipasok ke pabrik gula nasional, dan berpotensi dikembangkan lebih luas untuk mendukung swasembada gula nasional.

3. Sektor Perikanan

Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu daerah dengan potensi perikanan air tawar dan payau yang cukup besar di Provinsi Lampung. Wilayah ini memiliki lahan-lahan tambak, kolam, dan perairan darat yang mendukung budidaya berbagai jenis ikan konsumsi dan komoditas ekspor bernilai tinggi, seperti udang vaname.

Tabel 3. Sektor Perikanan Kabupaten Tulang Bawang 2023

Jenis Ikan	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 000)
Bandeng	5.443	87.085.248
Gabus	83	2.680.600
Gurami	44	1.325.400
Kekerangan	2.675	37.025.634
Lele	503	8.620.340
Nila	1.232	29.417.780
Patin	248	3.606.040
Toman	240	7.738.700
Udang Vaname	23.687	1.528.726.656
Udang Windu	4.279	447.367.200
Total	38.434	2.153.593.598

Sumber: Bps Kabupaten Tulang Bawang 2023

Udang vaname menduduki posisi tertinggi dalam tabel di atas baik dari segi produksi maupun nilai produksi. Produksi udang vaname mencapai 23.687 ton pada tahun 2023 dengan nilai produksi 1,52 triliun. Ini menjadikannya komoditas perikanan utama dan pusat industri perikanan ekspor Tulang Bawang. Karena permintaan yang tinggi dari industri makanan laut, udang vaname menjadi pasar ekspor utama di negara-negara Asia Timur, Eropa, dan Amerika Utara. Meskipun volumenya lebih rendah dari udang vaname, udang windu, yang diproduksi dengan nilai produksi Rp 447 miliar, masih merupakan komoditas ekspor andalan. Dengan produksi 5.443 Ton dan nilai Rp 87 miliar, komoditas ini menunjukkan peran perikanan tambak yang signifikan di Tulang Bawang. Tambak-tambak air payau menghasilkan bandeng, yang merupakan komoditas penting bagi masyarakat lokal dan dapat dikembangkan untuk ekspor. Selain itu, kontribusi yang signifikan diberikan oleh ikan air tawar, termasuk patin (248 ton), lele (503 ton), dan nile (1.232 ton). Nilai ekonomi ikan nila 29 miliar, sedangkan lele sekitar 8,6 miliar dan patin sekitar 3,6 miliar. Umumnya, UMKM dan petani ikan skala kecil dengan kolam tanah atau

terpal yang tersebar di berbagai wilayah menggerakkan sektor ini. Dengan produksi 2.675 Ton dan nilai sekitar Rp 37 miliar, jenis ini juga sangat dominan. Ini termasuk kerang-kerangan seperti remis atau tiram. Potensi ini dapat digunakan untuk pasar ekspor makanan seperti kerang kaleng atau beku.

Salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan Kabupaten Tulang Bawang serta meningkatkan peluang ekspor produk unggulannya adalah dukungan iklim dan tanah. Suhu udara rata-rata di Tulang Bawang adalah 25°C–31°C, dan curah hujan berkisar antara 684 mm–3.588 mm per tahun, dengan kelembaban udara rata-rata 81,9%. Kondisi ini sangat baik untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman seperti singkong, jagung, padi, nanas, serta tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan karet.

Di Tulang Bawang, kebanyakan jenis tanah adalah aluvial, regosol, dan podsolik. Tanah aluvial dikenal subur dan cocok untuk intensifikasi pertanian, terutama tanaman pangan dan hortikultura. Tanah regosol, di sisi lain, memiliki tekstur lepas dan kaya akan bahan organik, sehingga mendukung sistem perakaran tanaman yang kuat. Meskipun tanah podsolik cenderung asam, budidaya kelapa sawit dan karet masih sangat mungkin jika dikelola dengan baik melalui pengapuran dan pemupukan yang terencana. Kondisi geografis yang datar membantu distribusi hasil pertanian dan sistem irigasi.

Secara keseluruhan, Tulang Bawang adalah salah satu daerah dengan potensi agribisnis ekspor yang paling besar di Provinsi Lampung berkat iklim tropis yang stabil dan kualitas tanah yang mendukung. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ini melalui teknologi pertanian kontemporer, akses pembiayaan, dan infrastruktur distribusi yang memadai akan meningkatkan daya saing produk ekspor negara.

B. Realita dan Tantangan di Lapangan Masalah Dalam Rantai Pasok di Kabupaten Tulang Bawang

Realita adalah “kenyataan” atau “sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi”. Dalam praktiknya, realita berfungsi sebagai sumber penting untuk menilai program pembangunan dan penyusunan kebijakan ekonomi, terutama dalam konteks perdagangan luar negeri dan pengembangan wilayah yang bergantung pada komoditas ekspor. Salah satu kendala utama dalam rantai pasokan ekspor Kabupaten Tulang Bawang adalah keterbatasan infrastruktur logistik. Infrastruktur logistik, yang meliputi jaringan transportasi, fasilitas pergudangan, jalan produksi, dan akses ke pelabuhan atau pusat distribusi, masih kurang dari segi kuantitas dan kualitas. Banyak daerah di pedalaman yang menghasilkan komoditas penting seperti singkong, kelapa sawit, dan udang memiliki jalan yang rusak atau belum diaspal. Hal ini membuat lebih sulit untuk mengangkut produk dari tempat produksi ke pusat pengolahan atau pelabuhan ekspor. Akibatnya, waktu pengiriman dan biaya pengangkutan meningkat, yang berdampak langsung pada harga produk dan daya saingnya di pasar global. Fasilitas penyimpanan dingin yang tidak ideal untuk hasil perikanan seperti udang dan ikan air tawar juga merupakan masalah besar, terutama karena kualitas produk sangat penting untuk komoditas ini. Sebaliknya, alur distribusi tidak efektif karena kurangnya konektivitas antar moda transportasi darat, laut, dan udara. Ini semua menyebabkan jadwal pengiriman yang tidak pasti dan kualitas barang yang buruk sebelum sampai ke tangan pembeli internasional.

Selain kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan pusat untuk membangun infrastruktur yang mendukung ekspor, kurangnya investasi dalam sektor logistik lokal

memperparah masalah ini. Namun, laporan LPEM FEB UI (2021) menunjukkan bahwa logistik yang tidak efektif dapat meningkatkan biaya produksi hingga 30%, yang sangat signifikan dalam perdagangan global yang sangat kompetitif. Ekspor komoditas unggulan di Kabupaten Tulang Bawang, memiliki dua tantangan utama dalam rantai pasok, yaitu standar kualitas produk ekspor yang belum merata dan keterbatasan teknologi serta inovasi.

Salah satu masalah utama dalam rantai pasokan ekspor Tulang Bawang adalah kurangnya standar kualitas produk, terutama yang berasal dari pertanian, perikanan, dan UMKM. Banyak bisnis, terutama usaha skala kecil dan menengah, belum memenuhi standar mutu dan keamanan pangan internasional seperti sertifikasi organik, ISO 22000, dan HACCP (Analisa Risiko dan Kontrol Kritis). Ketidaktahuan teknis, keterbatasan akses ke pelatihan, dan biaya sertifikasi adalah alasannya. Selain itu, kurangnya pengawasan mutu dari hulu ke hilir dalam rantai pasokan menyebabkan produk yang tidak seragam dalam hal ukuran, kebersihan, dan masa simpan. Standar ini seringkali tidak terpenuhi, sehingga produk dari wilayah seperti Tulang Bawang ditolak atau dijual dengan harga lebih rendah di pasar internasional.

Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi dan kurangnya inovasi dalam produksi dan pengolahan adalah masalah lain yang menghambat optimalisasi ekspor Tulang Bawang. Dalam proses pasca panen dan pengemasan, banyak bisnis yang masih menggunakan alat tradisional yang tidak kuat dan tidak efisien. Hal ini berdampak langsung pada volume produksi, ketahanan produk, dan bagaimana produk tersebut dilihat di pasar ekspor. Makanan seperti ikan, singkong, dan nanas hanya diekspor dalam bentuk mentah atau setengah jadi karena kurangnya inovasi produk. Namun, barang tersebut dapat menjadi produk makanan bernilai tinggi dengan pengolahan yang lebih canggih. Selain itu, kurangnya investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D), serta keterbatasan akses ke inkubator bisnis dan teknologi yang tepat guna adalah hambatan lainnya.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Tulang Bawang memiliki potensi yang besar, namun kontribusinya dalam ekspor masih rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, seperti kurangnya dukungan teknologi, kurangnya pemahaman tentang standar kualitas internasional, dan terbatasnya akses terhadap informasi pasar global. Selain itu, banyak UMKM menghadapi kesulitan dalam memenuhi persyaratan administratif dan regulasi ekspor yang rumit. Kondisi ini menghalangi UMKM untuk bersaing di pasar internasional dan memanfaatkan peluang ekspor yang ada. Kebijakan dan peraturan ekspor Tulang Bawang kurang mendukung pelaku usaha, terutama UMKM. Prosedur ekspor yang rumit, birokrasi yang panjang, dan kurangnya koordinasi antarinstansi adalah beberapa kendala utama. Selain itu, bisnis menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri karena perubahan kebijakan yang tidak teratur dan kurangnya sosialisasi tentang peraturan baru. Hal ini menyebabkan pelaku usaha lokal kurang terlibat dalam ekspor dan produk kurang bersaing di pasar global.

Produk unggulan Tulang Bawang masih kurang dipromosikan di pasar internasional karena kurangnya promosi dan kerja sama internasional. Faktor penghambatnya antara lain kurangnya partisipasi dalam pameran dagang internasional, kurangnya kerja sama dengan mitra dagang internasional, dan keterbatasan dalam mengakses informasi pasar internasional. Oleh karena itu, produk lokal yang berkualitas

tinggi tidak dikenal di pasar internasional, sehingga peluang ekspor yang seharusnya dapat dimanfaatkan terlewatkan.

C. Harapan dan Rekomendasi Strategi Optimalisasi Potensi Ekspor di Kabupaten Tulang Bawang

Dalam era pembangunan daerah dan pengembangan ekspor, “harapan” dapat merujuk pada ekspektasi atau keinginan untuk kondisi yang lebih baik di masa mendatang berdasarkan potensi dan peluang yang ada. Harapan adalah visi positif yang diinginkan oleh banyak pemangku kepentingan, seperti pemerintah, bisnis, petani, dan masyarakat umum. Dalam hal ini, diharapkan adanya upaya menjadikan Kabupaten Tulang Bawang sebagai wilayah yang mampu memaksimalkan komoditas unggulannya untuk menembus pasar internasional secara berkelanjutan dan kompetitif. Harapan juga akan menjadi dasar bagi penyusunan strategi dan kebijakan, dan juga akan menjadi motivasi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi saat ini.

Penguatan ekosistem logistik di Kabupaten Tulang Bawang merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok dan daya saing komoditas unggulan daerah, seperti singkong, nanas, jagung, dan produk perikanan. Saat ini, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur transportasi, seperti jalan penghubung antarwilayah yang belum memadai, serta akses yang terbatas ke pelabuhan dan pusat distribusi utama. Kondisi ini menyebabkan tingginya biaya logistik dan waktu pengiriman yang lama, sehingga menghambat kelancaran distribusi produk ke pasar domestik maupun internasional. Untuk mengatasi permasalahan, diperlukan upaya terintegrasi yang mencakup pembangunan dan perbaikan infrastruktur fisik, seperti jalan raya, jembatan, dan fasilitas penyimpanan. Selain itu, penerapan teknologi informasi dalam manajemen logistik, seperti sistem pelacakan barang dan digitalisasi proses distribusi, dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional. Pemerintah pusat melalui inisiatif National Logistics Ecosystem (NLE) telah mendorong integrasi sistem logistik nasional dengan tujuan menurunkan biaya logistik dan mempercepat arus barang. Implementasi NLE di tingkat daerah, termasuk Tulang Bawang, diharapkan dapat memperkuat konektivitas dan memperlancar distribusi komoditas unggulan daerah. penguatan peran koperasi dan pelaku usaha lokal dalam ekosistem logistik juga penting untuk memastikan distribusi barang yang lebih merata dan efisien. Melalui kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, Tulang Bawang dapat membangun sistem logistik yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan pasar global.

Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang telah menetapkan peningkatan kualitas pelayanan publik, SDM, dan penguatan ekonomi masyarakat sebagai tema pembangunan, dengan fokus pada percepatan pemulihan ekonomi dan kesehatan serta meningkatkan kualitas SDM untuk mewujudkan Tulang Bawang yang aman, mandiri, dan sejahtera.. Dalam pengembangan teknologi agroindustri rakyat di Kabupaten Tulang Bawang, sumber daya manusia (SDM) harus menjadi komponen utama yang harus diperhatikan. Selain itu, ketersediaan bahan baku dan kelayakan teknologi harus diikuti. Selain itu, Kabupaten Tulang Bawang menerima penghargaan BKN Award 2021 atas pelaksanaan sistem aplikasi pelayanan kepegawaian dan pemanfaatan tes yang dibantu komputer (CAT). Penghargaan ini menunjukkan komitmen mereka terhadap digitalisasi dan pengembangan kompetensi aparatur sipil negara.

Di antara tindakan nyata yang telah diambil termasuk memberikan pelatihan keterampilan kepada pengrajin, meningkatkan kualitas dan desain produk, memberikan insentif untuk pengenalan teknologi tepat guna, dan mengadakan promosi dan pameran usaha industri secara teratur dan rutin. Diharapkan dengan strategi ini, sumber daya manusia Tulang Bawang akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar ekspor.

Untuk mengoptimalkan potensi komoditas ekspor unggulan Kabupaten Tulang Bawang, petani dan pelaku usaha harus dapat memperoleh akses ke pembiayaan ekspor. Namun, pelaku usaha sering kesulitan mendapatkan dana yang mereka butuhkan karena masalah seperti keterbatasan modal, kekurangan informasi tentang produk keuangan, dan proses birokrasi yang kompleks.

Untuk mengatasi masalah akses keuangan, Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang telah mengambil tindakan proaktif dengan membentuk Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD). TPAKD bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, perbankan, dan lembaga keuangan lainnya, untuk memberikan solusi atas masalah akses keuangan yang dihadapi masyarakat, terutama petani dan usaha kecil dan menengah (UMKM). Salah satu inisiatif nyata dari TPAKD adalah penyelenggaraan kegiatan Product Matching, yang bertujuan mempermudah akses petani dan UMKM terhadap berbagai produk keuangan seperti kredit usaha, asuransi, dan layanan perbankan lainnya.

Selain itu, program Kartu Petani Berjaya (KPB) di Tulang Bawang membantu petani memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan lebih mudah. Menangani panen dan pasca panen, permodalan, pelatihan bisnis dan teknologi, dan pemasaran hasil adalah semua bagian dari program ini. Selain itu, KPP memberi anak petani yang berhak mendapatkan asuransi, jaminan sosial, dan beasiswa pendidikan. Untuk membantu usaha kecil dan menengah (UKM) yang fokus pada ekspor, pemerintah nasional meluncurkan program Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) Penugasan Khusus Ekspor (PKE). Program ini menawarkan konsultasi, asuransi ekspor, penjaminan, dan pembiayaan yang lebih mudah diakses. Dari September 2021 hingga September 2023, dukungan APBN melalui program PKE UKM telah mencapai Rp 924 miliar, dimanfaatkan oleh lebih dari 120 pelaku UKM pada lebih dari 30 produk ke lebih dari 40 negara tujuan ekspor. Dengan adanya berbagai inisiatif, diharapkan petani dan pelaku usaha di Tulang Bawang dapat lebih mudah mengakses pembiayaan ekspor, sehingga mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Langkah strategis untuk memperkenalkan produk unggulan Tulang Bawang ke pasar dalam negeri dan internasional adalah membangun branding komoditas Tulang Bawang. Salah satu branding yang telah dikembangkan adalah "Udang Manis". Branding ini tidak hanya menunjukkan kualitas udang dan tebu, tetapi juga mewakili nilai-nilai lokal seperti keberagaman, kerinduan, dan keluarga. Tujuan branding ini adalah untuk menciptakan citra positif dan menarik investor dan konsumen di negara dan di luar negeri. Pembangunan branding ini juga melibatkan penguatan sektor logistik, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan terhadap pengusaha lokal dalam mengakses pembiayaan ekspor. Dengan demikian, diharapkan komoditas unggulan dari Tulang Bawang akan memiliki daya saing yang lebih baik dan dikenal di pasar global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Tulang Bawang memiliki potensi besar sebagai sentra ekspor komoditas pertanian, perkebunan, dan perikanan. Wilayah ini kaya akan sumber daya alam, seperti padi, jagung, kelapa sawit, udang vaname, dan nanas, serta didukung oleh kondisi geografis yang strategis dan iklim tropis yang menguntungkan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi akibat kendala infrastruktur, keterbatasan teknologi, rendahnya kualitas mutu produk ekspor, serta minimnya partisipasi UMKM dalam rantai ekspor.

Infrastruktur logistik yang belum memadai, keterbatasan fasilitas penyimpanan dan pengemasan, serta lemahnya integrasi antar pelaku usaha menjadi hambatan signifikan dalam mendorong daya saing produk ekspor Tulang Bawang. Rendahnya akses pembiayaan dan minimnya promosi internasional juga turut membatasi penetrasi produk unggulan ke pasar global.

Sedangkan saran penelitian ini yaitu:

1. Peningkatan Infrastruktur Logistik:

Perlu perbaikan jalan penghubung, pembangunan fasilitas cold storage, dan integrasi sistem logistik digital untuk efisiensi distribusi produk ekspor.

2. Peningkatan Kualitas SDM dan Teknologi:

Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi petani, nelayan, dan UMKM dalam penggunaan teknologi pertanian dan pengolahan modern serta pemenuhan standar mutu internasional.

3. Penguatan Branding dan Promosi Global:

Branding produk unggulan seperti “Udang Manis” perlu diperluas melalui kampanye digital, partisipasi dalam pameran internasional, dan kerja sama dengan mitra dagang luar negeri.

DAFTAR RUJUKAN

- Appeda Provinsi Lampung (2022). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022*. Sumber: bappeda.lampungprov.go.id
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Analisis Komoditas Ekspor, 2019-2023, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang. (2024). *Statistik Perkebunan Kabupaten Tulang Bawang 2023*.
- Badan Pusat Statistik Tulang Bawang. (2023). *UMKM dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Tulang Bawang (2023) *Menyediakan data infrastruktur jalan, transportasi, dan konektivitas wilayah yang menjadi bagian penting dalam sistem logistik daerah*. (<https://tulangbawangkab.bps.go.id>)
- BPS Kabupaten Tulang Bawang. (2023). *Tulang Bawang dalam Angka*.
- Dinas Perindag Provinsi Lampung. (2023). *Evaluasi Daya Saing Produk Ekspor UMKM di Lampung*. disperindag.lampungprov.go.id
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung. (2023). *Profil dan Tantangan UMKM Ekspor*. disperindag.lampungprov.go.id
- https://clickinfo.co.id/detailpost/pemkab-tulang-bawang-fasilitas-akses-keuangan-untuk-umkm-dan-petani?utm_source
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/realita>

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. *Perkuat Sektor Logistik, Pemerintah Dorong Penataan Ekosistem Logistik Melalui Penerapan NLE (National Logistics Ecosystem)*. (<https://ekon.go.id/publikasi/detail/5261>)
- Kompasiana. (2019). *Potensi dan Tantangan Ekspor Produk Pertanian Indonesia*. kompasiana.com
- LPEI (Indonesia Eximbank). (2023). *Program Penugasan Khusus Ekspor (PKE) untuk UKM*.
- LPEM FEB UI. (2021). *Dampak Infrastruktur Logistik terhadap Daya Saing Ekspor Indonesia*.
- Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang. (2024). *Renstra Dinas Perdagangan 2025*. perdagangan.tulangbawangkab.go.id
- Rachmawati, L., & Kurniawati, H. (2020). *Analisis Potensi Wilayah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Lokal*. *Jurnal Geoedukasi*, 9(1), 12–21.
- Radar Lampung. (2023). *"Udang Manis Jadi Branding Baru Kabupaten Tulang Bawang."* radarlampung.disway.id
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumsel Terkini (2021). *Tingkatkan Kualitas SDM, Tulang Bawang Raih Penghargaan BKN Award Tahun 2021*.
Sumber: sumselterkini.co.id
- Tempo.co. (2023). *Pekan Raya Lampung, Etalase Promosi Produk UMKM Kabupaten Tulang Bawang*. tempo.co
- Universitas Lampung (2014). *Upaya Pemerintah dalam Pengembangan Industri Kecil di Kabupaten Tulang Bawang (Studi Kasus pada Dinas Perindustrian)*. Sumber: digilib.unila.ac.id